

Relasi Makna Bahasa Bima pada Masyarakat Desa Sie

Nur Ayu¹⁾

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

Muhammad Sukri²⁾

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

Burhanuddin³⁾

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

nurayuazhar20@gmail.com ¹⁾, sukrimuhammad75@gmail.com²⁾

Abstract

This research aims to describe the form and meaning of synonymy, antonymy and homonymy in the Bima language among the Sie village community. This type of research is qualitative descriptive research. The data collection methods in this research are the introspection method, the listening method and its techniques and the interview/conversation method. The listening method in this research uses tapping techniques, while the speaking/interview method uses face-to-face and face-to-face speaking techniques to obtain more valid data. After data collection, the researcher used the intralingual and extralingual matching method as a data analysis method. The intralingual matching method is used to analyze linguistic data that is intralingual by comparing linguistic elements. Meanwhile, extralingual equivalents are used to analyze data by comparing data with things outside language, in this case such as the context of speech. Based on the results of data analysis, 10 synonymy data, 17 antonymy data and 12 homonymy data were found.

Keywords: *Semantics, Form, Meaning, Synonymy, Antonymy, Homonymy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna sinonimi, antonimi, dan homonimi dalam Bahasa Bima pada masyarakat desa Sie. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode introspeksi, metode simak dan tekniknya serta metode wawancara/ cakap. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap, sedangkan metode cakap/ wawancara menggunakan teknik cakap semuka dan tansemuka guna memperoleh data yang lebih valid. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual sebagai metode analisis data. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data kebahasaan yang bersifat intra lingual dengan menghubungkan bandingkan unsur-unsur kebahasaan. Sedangkan padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis data dengan menghubungkan bandingkan data dengan hal diluar Bahasa, dalam hal ini seperti halnya konteks tuturan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 10 data sinonimi, 17 antonimi dan 12 data homonimi.

Kata Kunci: Semantik, Bentuk, Makna, Sinonimi, Antonimi, Homonimi.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya, sehingga penelitian terhadap bahasa daerah perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangannya seiring dengan sifat bahasa yang dinamis. Pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan dengan mempertahankan bentuk serta dengan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya dilihat dari segi bentuk melainkan maknanya juga. Studi tentang makna dalam ilmu linguistik disebut dengan kajian semantik.

Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa sebagai alat komunikasi menuntut setiap partisipan memahami penggunaan bahasa terlebih dalam konteks pemaknaan. Hal ini dikarenakan sering kali ditemukan masalah kebahasaan salah satunya adalah masalah makna. Masalah makna tidak lepas dari konteks dan situasi Bahasa itu dituturkan. Misalnya dalam Bahasa Bima sering kali ditemukan kata yang memiliki padanan kata yang hampir sama maknanya antara satu dan kata lainnya. Dalam ilmu Bahasa masalah seperti uraian di atas dikenal dengan istilah sinonimi. Selain itu, masalah makna lainnya ditemukan pada pertentangan makna (antonimi) serta perbedaan makna pada bentuk yang sama yang dikenal dengan istilah homonim.

Adapun bentuk relasi makna dalam jenis lain yaitu ditemukan relasi makna homonimi. Homonimi yaitu terdapat dua bentuk yang sama namun menyatakan makna yang berbeda dan tidak berhubungan. Dalam bahasa Bima relasi makna homonim ditemukan pada bentuk *ne'e* arti 'naik' dan *ne'e* yang bermakna 'suka'. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut.

1a) *Nahu ne'e nggomi* 'Saya suka kamu'

1b) *Ain ne'e ese fu'u haju ede.* 'Jangan naik di atas pohon itu'

Data (1a) dan (1b) di atas menunjukkan adanya relasi homonimi karena *ne'e* pada data (1a) mengandung arti 'suka' sedangkan *ne'e* pada data (1b) mengandung arti 'naik'. Jika dilihat makna pada data (1a) dan (1b) tidak berhubungan karena makna 'suka' berbedanya jauh dengan makna 'naik' sehingga dalam bahasa Bima desa Sie terdapat dua kata yaitu kata *ne'e* yang bermakna 'suka' dan kata *ne'e* yang bermakna 'naik'. Penelitian terhadap relasi makna penting untuk dilakukan, sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah juga sebagai bentuk inventarisasi kosa kata, serta menambah wawasan terhadap bentuk-bentuk serta makna bahasa Bima yang berelasi.

Selanjutnya, apabila penggunaan bentuk-bentuk sinonim, antonim dan homonim tumpang tindih maka dapat menyebabkan kesalahpahaman antarpemuter. Fenomena tersebut yang melatarbelakangi penelitian tentang relasi makna ini. Beberapa penelitian tentang relasi makna sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Huang dkk (2010) *Unsupervised Antonym-Synonym Discrimination In Vector Space.*, Wulan (2017) "Relasi Makna Leksikon Tiing dalam Bahasa Bali Berbasis Lingkungan", Hanum (2019) "Kajian Relasi Makna Pada Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur", Muhasin (2019) "Relasi Makna Paradigmatik Sintagmatik Konstruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris: Satu Kajian Morfosintaksis dan Semantis", Saputri (2021) "Relasi Makna Paradigmatik Sintagmatik Konstruksi Berprefiks Negatif Bahasa

Inggris: Satu Kajian Morfosintaksis dan Semantis”, Maruti (2021)“Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal”, Yudmianti (2022) “Relasi Makna dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu: Analisis Semantik”.dan Umrah (2023) “Homonim Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur”..

Meskipun penelitian mengenai relasi makna sudah pernah dilakukan tetapi penelitian terkait dengan relasi makna yang menjadikan bahasa Bima sebagai objek dan mengambil fokus pada relasi makna sinonimi, antonimi dan homonimi belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan. Fenomena diatas menjadi beberapa faktor pentingnya penelitian tentang relasi makna. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah, mengetahui perkembangan bahasa daerah khususnya pada perkembangan keberelasian makna dalam kehidupan sosial masyarakatnya khususnya di desa Sie. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “Relasi Makna Bahasa Bima pada Masyarakat Desa Sie”

Teori sebagai payung yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semantic Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau melambangkan (Chaer, 2002: 2). (Djajasudarma, 2009: 15) semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan bentuk (simbol). Acuan dapat berupa konkret atau abstrak. Semantik terdiri dari semantik struktural dan semantik leksikal. Ferdinand De saussure dalam pandangannya tentang semantik struktural yang berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri atas satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang membagiannya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. (Pateda, 2010: 76)

Fokus teori ini pada bagian relasi makna sinonimi, antonimi dan homonimi. Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’ maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’ (Chaer, 2002: 82) Secara semantik Verhar (1987) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Dicontohkan dalam buku (Chaer, 2009: 83) umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal dan mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Sumber lain yang membahas sinonimi dalam buku (Wijana, 2015; 54) sinonimi adalah persamaan kata. Kata-kata yang bersinonim biasanya dapat saling menggantikan bila dihubungkan dengan satuan lingual yang lain. Misalnya, *melamar* dan *meminang* adalah sinonimi karena keduanya saling dapat menggantikan bila dihubungkan dengan objek wanita atau gadis. Sedangkan antonim dalam buku (Wijayana, 2015; 54) antonimi adalah perlawanan makna. Misalnya kata *hidup* dan *mati*, *tua* dan *muda*, *besar* dan *kecil* dan sebagainya. Kalimat yang mengandung kata-kata berantonim saling berkontradiksi satu sama lainnya. Bentuk relasi makna yang

lain ialah homonimi. Verhar dalam Chaer (2009) memberikan definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama tetapi maknanya tidak sama. Misalnya antara kata bisa yang berarti ‘racun ular’ dan kata bisa yang berarti ‘sanggup, dapat’. Homonimi dalam (Kridalaksana, 2011: 85) homonimi yakni hubungan anatara kata yang ditulis dan/ atau dihafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi yang tidak mempunyai hubungan makna.

METODE

Populasi pada penelitian ini ialah sebagaimana kelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi. Dalam penelitian ini populasi ialah keseluruhan penutur bahasa Bima yang dijadikan sebagai sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk relasi makna dalam bahasa Bima. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah ialah penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa diambil pada penutur yang bermukim di wilayah desa Sie kecamatan Monta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini Oleh sebab itu, jenis data dalam penelitian ini yakni satuan lingual berupa kata, frasa, atau kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya relasi makna sinonimi, antonimi dan homonimi dalam tuturan bahasa Bima pada masyarakat desa Sie. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan oleh informan sehingga dibuat kriteria informan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun, 2017: 25) data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah) yang ada karena pilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian, maka didalam data terkandung objek peneliltian dan unsur lain yang membentuk data yang disebut konteks (objek penelitian). Jadi pada dasarnya data adalah objek plus konteks sebagai berikut; oleh karena itu sumber data pada penelitian ini adalah 1) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan , 2) Penutur asli bahasa Bima, 3) Usia 15 - 70 tahun (tidak pikun), 4) Tingkat pendidikan (Sd – S1).

Pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan metode simak, Metode simak dilakukan untuk menyimak atau menyadap penggunaan bahasa. (Mahsun, 2017: 91) selain itu digunakan metode cakap dan metode introspeksi. Sedangkan analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Sudaryanto dalam (Sanajaya, 264: 2021) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Metode analisis dta dalam penelitian ini menggunakan motede, padan intralingual digunakan untuk menghubungkanbandingkan bentuk-bentuk bahasa yang berelasi dari segi makna. Dalam hal ini yang mencakup sinonimi, antonimi dan homonimi. Selain metode padan intralingual, penelitian ini juga menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstalingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang diluar Bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Relasi Makna Sinonimi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bentuk pasangan kata yang mengandung relasi makna sinonimi. Berikut dikemukakan data yang dimaksud.

- 1a) toi = mpida 'kecil'
- 1b) bo'la = tu'u 'bangun'
- 1c) alo = waca 'mencuci'
- 1d) susa = sadi'a = nggonggi 'susah/ sulit'
- 1e) gaga = ntika 'cantik'
- 1f) made = lampa ulu
- 1g) kempa = kapu 'tutup'
- 1h) babu = honcu 'melompat'
- 1i) gale = de'se 'tinggi'
- 1j) ringu = meta = soa 'gila'

Bentuk Relasi Makna Antonim

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan pasangan data antonimi dalam bahasa Bima pada masyarakat desa Sie. Dibawah ini akan diuraikan secara terperinci data-data tersebut.

- 1a) dahu >< disa 'dahu >< berani'
- 1b) made >< mori 'mati >< hidup'
- 1c) siwe >< mone 'perempuan >< laki-laki'
- 1d) hi'do >< mbocu 'lapar >< kenyang'
- 1e) ncera >< nggali 'murah >< mahal'
- 1f) mango >< mbece 'kering >< basah'

Bentuk Relasi makna homonimi

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan pasangan data antonimi dalam bahasa Bima pada masyarakat desa Sie. Dibawah ini akan diuraikan secara terperinci data-data tersebut.

- 1a) mbolo¹ 'rapat'
- mbolo² 'bulat'
- 1b) ne'e¹ 'naik'
- ne'e² 'suka'
- ne'e³ 'mau'
- 1c) sinci¹ 'menyesal'

Sinci² ‘cincin’
1d) hari¹ ‘ketawa’
hari² ‘hari’

Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan adanya relasi makna sinonimi, antonimi, dan homonimi dalam bahasa Bima pada masyarakat Desa Sie. Ditemukan relasi makna sinonim kemudian antonim yang diklasifikasi menjadi antonim mutlak, antonim kutub, dan antonim relasional. Sementara itu, relasi makna homonimi dalam penelitian ini mencakup; homograf dan homofon. Berikut diuraikan ketiga jenis relasi makna yang dimaksud.

Bentuk Relasi Makna Sinonimi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bentuk pasangan kata yang mengandung relasi makna sinonimi. Berikut dikemukakan data yang dimaksud.

- 1a) *toi* = *mpida* ‘kecil’
- 1b) *bo’la* = *tu’u* ‘bangun’

Berdasarkan data di atas, ditemukan dua belas data yang bersinonim dalam Bahasa Bima pada masyarakat desa Sie. Selanjutnya akan diurai secara rinci data yang bersinonim secara berurutan.

1a) *toi* = *mpida* ‘kecil’

Dalam bahasa Bima bentuk *toi* dan *mpida* dikatakan bersinonim, karena sama-sama menyatakan makna ‘kecil’. Kesinoniman kedua bentuk dapat dilihat dari dapat saling menggantikan dalam kalimat. Berikut contoh kalimat yang menunjukkan kesinoniman pada bentuk tersebut.

- 1a) *To’i* pada sarumbu la Rina ‘kecil sekali badannya Rina’
- 1b) *Mpida* pada sarumbu la Rina ‘kecil sekali badan Rina’

Kalimat (1a) dan (1b) memperlihatkan bahwa kedua bentuk tersebut dapat saling menggantikan. Artinya kedua bentuk tersebut, yaitu *to’i* dan *mpida* dalam konteks tersebut memiliki kemiripan makna atau yang disebut dengan bersinonim. Meskipun kedua bentuk itu memiliki kesamaan makna, bentuk tersebut juga memiliki perbedaan makna. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- 2a) Sepatu ra welimu *toi* lalo ‘sepatu yang kamu beli terlalu kecil’
- 2b) *Sepatu ra welimu *mpida* lalo ‘sepatu yang kamu beli terlalu kecil’
- 2c) *Mpida* ja kanggia awa edim ‘kecil sekali semut dibawah kakimu’
- 2d) **To’i* ja kanggia awa edim ‘Kecil sekali semut dibawah kakimu’

Pada kalimat (2a) dan (2b) bentuk *toi* dan *mpida* memiliki perbedaan makna, yaitu *toi* yang bermakna kecil mengacu kepada ukuran suatu benda sedangkan *mpida* tidak dapat menyatakan kecil yang menerangkan ukuran benda. Perbedaan lain yang menegaskan kedua bentuk tersebut dapat dilihat pada kalimat (2c) dan (2d) bentuk *mpida* yang bermakna kecil dapat menyatakan kecil pada hewan yang sangat kecil seperti semut sedangkan *to'i* pada kalimat (2d) tidak berterima karena tidak digunakan untuk menyatakan makna kecil pada benda atau hewan yang sangat kecil.

1b) *bo'la* = *tu'u* 'bangun'

Data 1b merupakan pasangan data yang bersinonim dikarenakan kedua bentuk kata tersebut yakni *bo'la* dan *tu'u* sama-sama menyatakan makna bangun. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 1a) *Bo'la* maru 'bangun tidur'
- 1b) *Tu'u* maru 'bangun tidur'

Kalimat (1a) dan (1b) memperlihatkan adanya kesamaan/ kemiripan makna, yaitu sama-sama menyatakan makna bangun dalam bahasa Bima. Hal itu ditandai dengan dapat saling menggantikannya kedua kalimat tersebut dalam kalimat. Sehingga data tersebut dikatakan sebagai pasangan yang bersinonim. Meskipun terdapat persamaan atau kemiripan makna pada kedua bentuk tersebut, kedua bentuk tersebut juga memiliki perbedaan makna. Berikut akan diuraikan lebih jelas perbedaannya dalam kalimat.

- 2a) *Tu'u* doho 'bangun dari duduk'
- 3a) coba *tu'u* kanaris! 'Coba bangun sebentar!'
- 2b) **Bo'la* doho
- 3b) *coba *bo'la* kanaris!

Pada kalimat (2a) dan (2b) bentuk *tu'u* dan *bo'la* yang bermakna bangun memiliki perbedaan makna. Bentuk *tu'u* menyatakan makna bangun untuk segala aktivitas seperti dalam kalimat (2a) *tu'u doho* 'bangun tidur' sedangkan kalimat serupa menggunakan bentuk *bo'la* menjadi bentuk yang tidak berterima seperti pada kalimat (3b). Ciri pembeda lainnya antara *tu'u* dan bangun ialah, *tu'u* dapat diikuti kata kerja sedangkan *bo'la* tidak. Simak kalimat berikut.

- 2c) *tu'u* ngaha 'bangun makan'
- 2d) *tu'u* lampa-lampa 'bangun jalan-jalan'
- 2e) *tu'u* ndeu 'bangun mandi'

Kalimat (2c), (2d), dan (2e) di atas menggunakan bentuk *tu'u* untuk menyatakan makna bangun untuk makan, untuk jalan-jalan dan untuk mandi. Ketiga kalimat tersebut menerangkan bahwa kata *tu'u* dapat diikuti kata kerja sedangkan tidak ditemukan bentuk *bo'la* yang diikuti kata kerja. Selain itu,

perbedaan makna lainnya pada bentuk *bo'la* dan *tu'u* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 4a) waur *tu'um* ambam? 'sudahkah kamu *bangun* warung?
- 4b) waur *bo'la* ambam? 'sudah *bangun* warung mu?

Kedua bentuk tersebut sama-sama menyatakan makna bangun namun dalam makna yang berbeda. Konteks bangun (*tu'u*) pada kalimat pertama mengacu kepada pembangunan gedung (warung) tempat jualan. Sedangkan, *bo'la* menyatakan makna bangun yang bermakna menanyakan apakah di warung tersebut sudah ada yang belanja atau belum. Tutaran (4b) biasanya digunakan pada saat orang baru membuka warung/toko. Jika diklasifikasikan *tu'u* mengandung makna ekstensi yakni dapat diuraikan komponen-komponen maknanya beberapa diantaranya adalah (i) bangun dari tidur, (ii) bangun yang berarti berpindah posisi, (iii) dapat diartikan sebagai membangun gedung, (iv) bangun untuk melakukan aktivitas dll. Sedangkan *bo'la* mengandung makna konotasi.

Bentuk Relasi Antonimi

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan pasangan data antonimi dalam bahasa Bima pada masyarakat desa Sie. Dibawah ini akan diuraikan secara terperinci data-data tersebut.

- 1a) *dahu* >< *disa* 'dahu >< berani
- 1b) *made* >< *mori* 'mati >< hidup'
- 1a) ***made* >< *mori* 'mati ><hidup'**

Data 1a merupakan antonim mutlak, dikatakan antonim mutlak karena terdapat pertentangan makna secara mutlak. Seperti kata *made* yang berarti mati dan kata *mori* yang berarti hidup. Berdasarkan komponen maknanya hidup menunjukkan suatu makhluk hidup yang masih bernafas dan bergerak. Sedangkan mati atau *made* dalam bahasa Bima, memiliki komponen makna yang bertentangan dari kata hidup yaitu tidak bergerak, tidak bernafas, tidak tumbuh dan berkembang. Contoh penggunaan antonim mutlak dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- 1a) Janga ede waur *made* 'Ayam itu sudah mati'
- 1b) Janga ede watir *mori* na. 'Ayam itu sudah tidak hidup'

Kata *made* 'mati' dan *mori* 'hidup' termasuk dalam antonim mutlak. Sesuatu yang mati sudah pasti tidak hidup begitupun sebaliknya. Sehingga kata *made* dalam bahasa Bima yang berarti 'mati' dan *mori* 'hidup' memiliki pertentangan makna secara mutlak. Berdasarkan jenis maknanya *mori* dan *made* merupakan makna denotatif yakni makna sebenarnya. *Made* 'mati'

bermakna tidak hidup, tidak dapat bergerak dan bernafas. Sedangkan *mori* bermakna ‘hidup’ yakni dapat bergerak, bernafas, berkembang, tumbuh dll.

1b) dahu >< disa‘takut ><berani’

Antonim mutlak lainnya ditemukan dalam bentuk satuan lingual *dahu* ‘takut’ dan *disa* yang bermakna ‘berani’ terdapat pertentangan makna secara mutlak pada bentuk tersebut. Bukti pasangan tersebut dikatakan sebagai antonim mutlak yakni dapat diingkarkan dengan kata tidak. Hal tersebut terlihat dalam tuturan dibawah ini.

- 1a) Nahu wati *dahuku* aka sia ede ‘aku tidak **takut** sama dia’
- 1b) Nahu wati *disaku* aka sia ede ‘saya tidak **berani** sama dia’

Orang yang takut sudah pasti tidak berani, sedangkan orang yang tidak takut dapat dipastikan dia berani. Sehingga pada pasangan *dahu* dan *disa* merupakan relasi makna antonim mutlak karena terdapat pertentangan makna secara mutlak pada pasangan kata tersebut.

Relasi Makna Homonimi

- 1c) *sinci*¹ ‘menyesal’
*Sinci*² ‘cincin’
- 1d) *hari*¹ ‘ketawa’
*hari*² ‘hari’

Bentuk lingual kata *sinci* dalam bahasa Bima berelasi makna homonim. Kehomoniman tersebut terlihat dari dua bentuk yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Bentuk *sinci*¹ bermakna ‘cincin’ dan pada bentuk yang sama *sinci*² bermakna ‘menyesal’. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat berikut.

- 1a) Weli *sinci* dikani lebaran
‘beli cincin untuk dipakai lebaran’
- 1b) Nahu *sinci* adeku watira weli baju gamis ede kande
‘Saya menyesal tidak beli baju gamis itu tadi’

Kalimat 1a dan 1b di atas memperlihatkan bentuk *sinci* memiliki makna yang berbeda-beda. Artinya, *sinci* dalam bahasa Bima berelasi makna homonim. Pada kalimat 1a *sinci*¹ bermakna cincin yang merupakan aksesoris atau perhiasan yang digunakan dijari tangan. Sedangkan *sinci*² pada kalimat 1b bermakna menyesal yaitu keadaan tidak bahagia, kecewa karena melakukan kesalahan dll. Selain itu, penciri lainnya ialah *sinci* dalam bahasa Bima pada masyarakat desa Sie memiliki penulisan dan pelafalan yang sama.

- 1d) **hari** : **hari**¹ ‘tertawa’
hari² ‘hari’



Bentuk lingual *hari* pada data 1d diidentifikasi memiliki relasi homonim. Hal ini dikarenakan bentuk *hari* memiliki bentuk yang sama pada ungkapan lain tetapi memiliki arti yang berbeda. Untuk memperjelas relasi homonimi pada data 1d, simak kalimat berikut.

- 1a) *Hari* ncau, ntanda ku film ake
‘ketawa terus, tonton film ini’
- 1b) La Ida nika *hari* Rabu!
‘Si Ida nikah hari Rabu!’

Kalimat diatas memperlihatkan bentuk *hari* pada kalimat 1a dan 1b memiliki makna yang berbeda. Artinya, ungkapan tersebut memiliki kesamaan bentuk pada ungkapan yang lain tetapi berbeda makna atau yang biasa disebut dengan homonim. Kata *hari*¹ pada kalimat 1a bermakna ‘tertawa’ sedangkan *hari*² pada kalimat 1b bermakna ‘hari’. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia ‘tertawa’ berarti melahirkan perasaan gembira, senang, geli dengan suara berderai. Adapun hari dalam bahasa Indonesia menandakan waktu yang dalam hitungan waktu terdapat. Makna ‘tertawa’ dan ‘hari’ dalam bahasa Bima ditandai dengan bentuk lingual *hari*. Terdapat persamaan penulisan serta pelafalan pada bentuk lingual tersebut. Sehingga data tersebut merupakan relasi makna homonim yang ditemukan dalam bahasa Bima.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data Relasi makna dalam komunikasi sangat diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif sehingga tidak terjadi kesalahpahaman (miss) komunikasi. Dalam Bahasa Bima pada masyarakat desa Sie relasi makna pada masyarakat tuturnya cukup beragam, namun penelitian ini hanya difokuskan pada klasifikasi relasi makna sinonimi, antonimi dan homonimi. Berdasarkan pembahasa di atas ditemukan 10 data yang berelasi makna sinonimi, 17 data berelasi makna antonimi dan 12 data yang berelasi makna homonim.

Data relasi makna sinonimi diklasifikasikan berdasarkan dapat tidaknya pasangan kata tersebut saling menggantikan pada konteks tertentu. Sedangkan klasifikasi mendalam mengenai jenis sinonim ini berkaitan dengan 9 jenis sinonim yang dikemukakan oleh Djajasudarma. Data antonim yang ditemukan pada penelitian ini berupa antonim mutlak, antonim kutub dan antonim hubungan. Sedangkan homonim dalam penelitian ini keseluruhan datanya homofon dan homograf yakni kata yang bentuk bunyinya, ejaan, dan tulisannya sama.

REFERENSI

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta



- Chaer. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *SEMANTIK 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hanum, U. L. (2022). *Analisis Relasi Makna Pada Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Kelas X Di Sma* . Doctoral dissertation: FKIP UNPAS
- Hartati, M., & Thamimi, M. (2017). Analisis relasi makna adjektiva dalam bahasa melayu dialek pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 179-193.
- Huang, dkk. (2010). Unsupervised Antonym-Synonym Discrimination in Vector Spaces. University of Pisa, Italy
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Maruti, E. S., & Cahyono, B. E. H. (2021). Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 387-400.
- Muhassin, M. (2019). *Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik Konstruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris: Satu Kajian Morfosintaktis Dan Semantis*. Doctoral dissertation: UIN Raden Intan Lampung
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Safitri, E., Burhanuddin, B., & Hidayat, R. (2023). Kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 187-197.
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261-267.
- Saputri, D. I., & Admojo, W. (2021). Relasi Makna Leksikal Lirik Lagu Kesenian Rodad Sekarwangi Boyolali. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 133-141.